



ISLAMIC PARENTING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK : PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Tri Nanik Hartati¹, Nirva Diana², Agus Susanti³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3}

e-mail: trinanikhartatii@gmail.com, nirvadiana@radenintan.ac.id,
agussusanti@radenintan.ac.id

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 10/6/2026

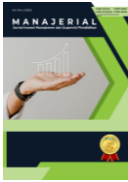
ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya degradasi moral pada anak dan remaja di era digital, sehingga menuntut penguatan pendidikan karakter religius dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran strategis dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak melalui pola pengasuhan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *Islamic parenting* dalam pembentukan karakter religius anak dalam perspektif pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), dengan sumber data berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi melalui tahapan reduksi, klasifikasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak dalam *Islamic parenting* dilakukan melalui empat komponen utama, yaitu penanaman tauhid, keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, dan pendidikan akhlak. Keempat aspek tersebut saling terintegrasi dalam membentuk kesadaran religius anak secara internal. Namun, implementasinya menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu orang tua, lemahnya keteladanan, serta pengaruh teknologi digital. Dengan demikian, *Islamic parenting* yang konsisten dan berbasis keteladanan berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius anak yang kuat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Islamic Parenting, Karakter Religius, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing moral degradation among children and adolescents in the digital age, which calls for the strengthening of religious character education within the family environment. The family, as the primary educational environment, plays a strategic role in shaping children's values, attitudes, and behaviors through appropriate parenting practices. This study aims to examine the role of Islamic parenting in the formation of children's religious character from an Islamic educational perspective. The method used is a qualitative approach employing library research, with data sources consisting of relevant books and scientific journal articles. Data collection was conducted through documentation, while data analysis utilized descriptive analysis and content analysis through the stages of data reduction, classification, and interpretation. The results of the study indicate that the formation of children's religious character in Islamic parenting is carried out through four main components: instilling tauhid, parental role modeling, fostering the habit of worship, and moral education. These four aspects are mutually integrated in shaping children's internal religious awareness. However, their implementation faces challenges such as parents' time constraints, weak parental role modeling, and the influence of digital technology. Thus, consistent Islamic parenting based on role



modeling significantly contributes to shaping a strong and sustainable religious character in children.

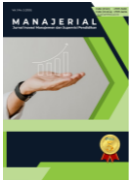
Keywords: *Islamic Parenting, Religious Character, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan fondasi utama bagi manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen vital dalam membentuk karakter, moral, serta kepribadian anak secara menyeluruh. Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak hanya bertumpu pada pundak lembaga formal seperti sekolah, melainkan sangat bergantung pada peran keluarga sebagai madrasah pertama dan utama. Hal ini didasarkan pada kenyataan sosiologis bahwa sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam lingkungan rumah bersama orang tua mereka. Oleh karena itu, pola pengasuhan atau *parenting* yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap arah pembentukan jati diri dan integritas anak di masa depan. Dalam konteks ideal, keluarga seharusnya menjadi tempat yang paling aman dan nyaman bagi anak untuk menyerap nilai-nilai kebajikan serta etika sosial yang luhur sebelum mereka berinteraksi lebih jauh dengan masyarakat luas. Sinergi antara bimbingan orang tua dan pembiasaan perilaku positif di rumah akan menciptakan tameng mental yang kuat bagi anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beradab dan memiliki prinsip hidup yang kokoh di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks dan penuh tantangan (Dewi & Bakhtiar, 2020; Hamid et al., 2021; Hijjatin et al., 2025; Prasetyo et al., 2023).

Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya tantangan yang sangat memprihatinkan terkait pembentukan karakter generasi muda yang ditandai dengan meningkatnya fenomena degradasi moral. Data statistik di wilayah Bandar Lampung mencatat kenaikan kasus kekerasan terhadap anak yang cukup signifikan, yaitu sebanyak 48 kasus pada 2022, meningkat menjadi 50 kasus pada 2023, dan mencapai puncaknya pada angka 62 kasus pada 2024. Bentuk kekerasan fisik antar remaja menempati urutan tertinggi, di samping maraknya isu pelecehan seksual, perilaku perundungan atau *bullying*, hingga keterlibatan anak dalam berbagai pelanggaran hukum yang serius. Pada awal 2025, laporan kepolisian bahkan mencatat ratusan anak terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian, pengeroyokan, serta penyalahgunaan zat adiktif. Kondisi ini diperparah dengan hilangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, penggunaan tutur kata yang tidak santun, serta akses yang sangat tinggi terhadap konten pornografi yang mencapai angka 68 persen. Kesenjangan antara harapan pendidikan karakter yang ideal dengan kenyataan perilaku agresif di lapangan menegaskan bahwa terdapat masalah mendasar dalam proses penanaman nilai-nilai norma sosial di tengah masyarakat kontemporer yang perlu segera mendapatkan penanganan secara serius dan komprehensif (D. D. N. Hidayat, 2022; F. Hidayat et al., 2023; Malik et al., 2020; Marasabessy et al., 2022).

Kemerosotan moral yang melanda remaja saat ini dipicu oleh berbagai faktor kompleks, baik yang bersifat internal dari dalam keluarga maupun pengaruh eksternal dari lingkungan pergaulan. Berdasarkan tinjauan otoritas perlindungan anak, sebagian besar remaja yang terjerumus dalam kenakalan berasal dari pola asuh yang kurang optimal, di mana pengawasan orang tua cenderung lemah dan komunikasi dalam keluarga terasa sangat minim. Kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini serta pengabaian perhatian akibat kesibukan orang tua membuat anak-anak menjadi lebih rentan terpapar pengaruh negatif dari lingkungan luar. Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial membawa dampak buruk yang tidak dapat dipandang sebelah mata, seperti maraknya *cyberbullying*, paparan konten ekstrem, hingga berbagai tantangan berbahaya yang memicu tindakan eksploitasi



daring. Budaya instan dan gaya hidup materialistis yang sering ditampilkan di dunia maya perlahan mengikis akhlak remaja dan mengubah cara mereka memandang kebenaran serta etika. Tanpa adanya bimbingan yang selektif, anak akan mudah kehilangan arah dalam memilah informasi, sehingga lingkungan pergaulan teman sebaya yang buruk semakin mempercepat proses internalisasi perilaku menyimpang yang merusak masa depan mereka sebagai tunas bangsa (Afandi et al., 2024; Afifa & Abdurrahman, 2021; Jamilah & Putra, 2020; Mahesha et al., 2024; Tsoraya et al., 2023).

Melihat berbagai problematika moral yang semakin kompleks, penguatan karakter religius muncul sebagai kebutuhan mendesak yang harus diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan. Nilai-nilai keagamaan berperan sebagai kompas moral agar anak-anak mampu mengembangkan karakter yang kokoh, penuh toleransi, dan memiliki ketahanan terhadap tantangan etika di era digital ini. Seseorang yang memiliki prinsip religius yang kuat akan lebih bijaksana dan proporsional dalam menyikapi perkembangan teknologi tanpa harus kehilangan jati diri spiritualnya. Dalam hal ini, orang tua memegang posisi kunci sebagai teladan utama, pengarah, sekaligus pengawas yang membimbing anak agar tetap selektif dalam menghadapi arus informasi yang deras. Baik atau buruknya perkembangan akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh bagaimana pendidikan karakter religius diberikan melalui pola pengasuhan di rumah. Anak-anak yang dibekali dengan fondasi iman sejak dini diharapkan akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas tinggi dan tidak mudah terombang-ambing oleh tren negatif yang berkembang di sekitarnya. Oleh karena itu, pengasuhan bukan sekadar kewajiban sosial untuk membesarkan anak, melainkan sebuah amanah spiritual besar yang menuntut tanggung jawab penuh dalam membimbing fitrah anak menuju kemuliaan perilaku sesuai ajaran yang diyakini (Gambari & Olawale, 2023; Prasutia & Nursari, 2024; Sawkani et al., 2024; Siregar et al., 2026).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius merupakan inti dari seluruh proses pengasuhan yang bertujuan membimbing anak agar mencapai kualitas ibadah secara menyeluruh atau *kaffah*. Pendekatan *Islamic parenting* yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah menawarkan solusi strategis melalui penekanan pada aspek iman, akhlak, dan keteladanan harian dalam keluarga. Meskipun telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji gaya pengasuhan Islami dari sudut pandang teologis maupun pemikiran tokoh klasik, namun kajian yang menghubungkan pola asuh ini secara komprehensif dengan tantangan moral di era modern masih tergolong sangat terbatas. Nilai baru atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menggali bagaimana implementasi pengasuhan Islami dapat menjadi instrumen efektif dalam membentengi karakter religius anak di tengah disrupsi teknologi digital saat ini. Inovasi penelitian ini diarahkan pada perumusan strategi pengasuhan yang tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis dan relevan bagi orang tua untuk menghadapi dinamika zaman yang serba cepat. Dengan mengisi celah riset tersebut, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan serta menjadi rujukan bagi pendidik dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki kedalaman spiritual yang mumpuni.

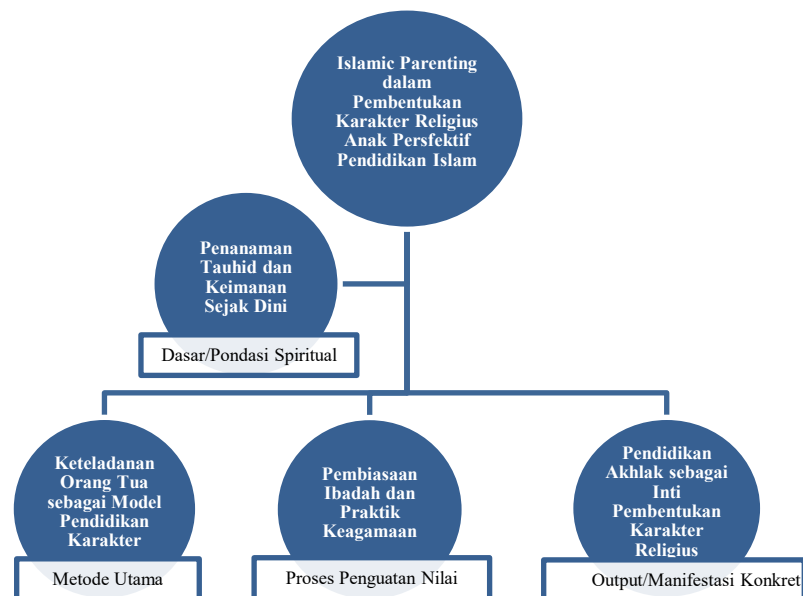
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara konseptual praktik *Islamic parenting* dalam pembentukan karakter religius anak. Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan sebagai dasar pengumpulan data, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh

pemahaman yang komprehensif serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa data primer dan sekunder yang seluruhnya berasal dari literatur kepustakaan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, meliputi buku, prosiding, serta artikel jurnal ilmiah terbaru yang berkaitan dengan topik penelitian, pembiasaan ibadah, dan strategi pembentukan karakter religius dalam lingkungan keluarga. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*). Proses analisis mencakup tahap seleksi dan reduksi data, menganalisa serta menentukan data yang relevan dengan penelitian dengan mengklarifikasi dan menganalisis sampai menemukan hasil dan menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

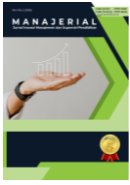
Hasil



Gambar 1. Konsep *Islamic Parenting* Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Perspektif Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Islamic parenting* berperan penting dalam pembentukan karakter religius anak dalam perspektif pendidikan Islam. Pembentukan tersebut berlangsung melalui empat komponen utama, yaitu penanaman tauhid, keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, dan pendidikan akhlak. Penanaman tauhid sejak dini menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran religius, yang berkontribusi pada terbentuknya kontrol diri dan kesadaran moral anak secara internal. Penguatan nilai religius selanjutnya dilakukan melalui keteladanan orang tua dan pembiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengingat Allah serta pemberian pemahaman agama secara bertahap. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai ruang utama internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis.

Selain itu, pendidikan akhlak menjadi bagian integral dari *Islamic Parenting*. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Namun, implementasi *Islamic parenting* menghadapi berbagai tantangan. Pertama, keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan yang berdampak pada minimnya interaksi dengan anak. Kedua, lemahnya keteladanan orang tua yang ditunjukkan



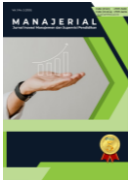
melalui ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku. Ketiga, tantangan perkembangan teknologi dan era digital dan pengaruh lingkungan sosial, kurangnya control orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi.

Pembahasan

Islamic parenting didefinisikan sebagai pola pengasuhan yang berakar pada nilai teologis untuk membentuk anak yang beriman dan bertakwa. Dalam kacamata pendidikan Islam, peran ini adalah amanah spiritual yang mencakup pembinaan iman, fisik, intelektual, serta sosial. Keluarga bertindak sebagai *madrrasah al-ula* atau sekolah pertama untuk menanamkan keimanan dan membentuk fondasi kepribadian (Khaerudin & Latipah, 2024; Sawkani et al., 2024). Terdapat 4 pilar utama yang menjadi pijakan dalam proses ini, yaitu penanaman *tauhid*, penguatan spiritualitas, pembiasaan ibadah, serta pendidikan akhlak (Prasutia & Nursari, 2024; Sawkani et al., 2024; Supriandi et al., 2023). Proses ini tidak hanya sekedar transfer ilmu, melainkan internalisasi nilai yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui keteladanan nyata. Pendidikan keluarga mengintegrasikan nilai ibadah dan adab sebagai inti dari pertumbuhan karakter religius. Orang tua bertanggung jawab penuh atas perkembangan jiwa anak agar memiliki orientasi hidup yang selaras dengan tuntunan agama. Melalui pendekatan yang komprehensif, pola asuh ini bertujuan melahirkan generasi yang memiliki integritas moral tinggi serta ketaatan spiritual yang murni. Karakter religius yang kokoh bermula dari bagaimana nilai tersebut diperkenalkan sejak dini dalam lingkungan rumah tangga yang harmonis sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta taat beragama selamanya (Sejati et al., 2024; Us'an et al., 2026).

Penanaman nilai *tauhid* merupakan tahap paling fundamental karena menjadi landasan bagi seluruh bangunan karakter religius anak. Konsep keesaan Tuhan harus diinternalisasikan agar membentuk pola pikir dan tindakan yang selaras dengan prinsip ketuhanan. Ketika anak dididik untuk meyakini bahwa Tuhan senantiasa mengawasi, akan muncul kesadaran moral yang kuat atau dikenal dengan istilah *inner control* (Fahrudin, 2025; Feriyadi et al., 2026; Zahra & Kuswanto, 2021). Kesadaran ini melahirkan sikap jujur dan disiplin meskipun tanpa pengawasan manusia secara langsung. Proses pembinaan akidah ini harus diprioritaskan sebelum menyentuh aspek pendidikan lainnya dalam keluarga. Melalui dialog yang bijak, orang tua membimbing anak untuk melakukan refleksi atau *tafakur* atas segala ciptaan semesta. Ikatan emosional spiritual yang terbangun membuat religiositas anak bukan sekedar formalitas, melainkan menjadi kebutuhan batin yang mendalam. Pengenalan *tauhid* yang sistematis memastikan bahwa keyakinan tersebut mewujud dalam perilaku nyata sehari-hari. Dengan demikian, *tauhid* berfungsi sebagai mekanisme internal yang menjaga anak dari penyimpangan moral di masa depan. Fondasi yang kuat akan mengarahkan anak pada orientasi hidup yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat secara konsisten dan penuh ketaatan kepada sang pencipta alam semesta yang maha segalanya demi kebaikan (Afandi et al., 2024; Putri & Siregar, 2021; Suaidi, 2023).

Metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter anak adalah melalui keteladanan nyata dari orang tua. Sebagai figur utama yang diamati setiap hari, perilaku dan ucapan orang tua akan ditiru secara otomatis oleh anak melalui proses imitasi. Konsep ini merujuk pada prinsip *uswah hasanah* yang menekankan pentingnya suri teladan yang baik dalam tindakan aplikatif. Orang tua adalah model pertama sebelum anak mengenal lingkungan sekolah formal atau interaksi sosial yang lebih luas. Sikap amanah dan budi pekerti mulia yang ditampilkan di rumah akan membentuk karakter serupa pada jiwa anak. Sebaliknya, kelemahan dalam memberikan contoh nyata dapat menyebabkan inkonsistensi nilai dan melemahnya

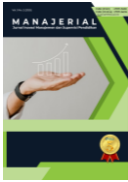


komunikasi religius. Keteladanan bukan sekadar konsep normatif, melainkan manifestasi iman yang autentik melalui praktik harian yang jujur (Abdillah & Syafei, 2020; Lanu & Silaen, 2023; Nurhayati et al., 2023). Kualitas karakter seorang anak pada akhirnya merupakan cerminan dari kualitas keteladanan yang diterimanya dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan agar proses transfer nilai berjalan efektif. Pendidikan melalui praktik nyata memiliki dampak yang jauh lebih besar dibandingkan sekadar instruksi verbal yang sering kali tanpa bukti nyata (Rahmi, 2022; Syaadah et al., 2023).

Pembentukan karakter religius juga sangat bergantung pada proses pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci atau *fitrah*, sehingga peran orang tua sangat menentukan arah perkembangan keyakinannya. Rumah harus menjadi ruang bagi anak untuk mengenal ketaatan melalui pengalaman berulang seperti salat berjamaah dan tilawah. Latihan yang berkesinambungan ini membuat ibadah tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan menjadi bagian dari identitas hidup. Jiwa anak yang masih lentur memudahkan proses pembentukan kebiasaan positif melalui pengawasan spiritual yang lembut. Konsistensi dalam mempraktikkan doa harian dan zikir akan memperkuat religiositas anak secara menyeluruh dan mendalam. Selain itu, pendidikan akhlak menjadi puncak dari seluruh pengasuhan karena mencerminkan kematangan spiritual seseorang. Akhlak yang baik mencakup relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Orang tua mengemban amanah besar untuk menjaga lisan dan perilaku anak agar tetap sesuai dengan adab Islam. Keberhasilan pengasuhan diukur dari sejauh mana nilai tersebut mewujudkan dalam sikap sopan santun serta integritas diri yang menetap hingga usia dewasa bagi generasi beriman yang memiliki jiwa tenang (Ba'agil, 2022; Podungge et al., 2023; Rivadah et al., 2020).

Tantangan dalam mengimplementasikan pola asuh Islami di era modern semakin kompleks akibat krisis waktu dan kesibukan. Terdapat 2 faktor utama yang menghambat proses ini, yakni tuntutan pekerjaan dan tekanan ekonomi yang membuat orang tua memiliki waktu berkualitas yang sangat terbatas bersama anak. Minimnya interaksi intensif menyebabkan proses penanaman nilai religius menjadi kurang optimal dan cenderung terabaikan dalam rutinitas harian. Selain itu, dominasi teknologi digital menghadirkan tantangan besar dalam mengontrol asupan informasi yang diterima oleh anak. Anak rentan terpapar konten negatif yang bertentangan dengan nilai agama jika tanpa pendampingan yang ketat. Dalam konteks ini, konsep *muraqabah* atau kesadaran akan pengawasan Tuhan harus diajarkan sebagai strategi preventif. Orang tua perlu melakukan pengawasan yang bersifat edukatif agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak dan tidak merusak karakter. Krisis keteladanan juga muncul ketika orang tua tidak konsisten dalam menjalankan praktik keagamaan di rumah. Tanpa keterlibatan langsung dan komunikasi spiritual yang baik, anak akan lebih banyak dipengaruhi oleh tren luar yang merugikan bagi keimanan mereka yang seharusnya dijaga dengan penuh tanggung jawab agar tidak terjadi penyimpangan (Lanu & Silaen, 2023; Mansir et al., 2022; Muslim et al., 2024; Sigalingging & Raranta, 2022; Zega, 2021).

Pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya turut memegang peranan signifikan dalam mewarnai perilaku dan sikap anak. Dinamika pergaulan yang tidak selaras dengan nilai Islam menuntut orang tua untuk memiliki strategi perlindungan yang efektif. Konsep *tarbiyah* menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang saleh atau *bi'ah shalihah* sebagai media penguatan karakter. Orang tua memikul tanggung jawab sosial untuk menyiapkan anak agar mampu beradaptasi tanpa harus mengorbankan prinsip iman. Terdapat 4 perkara penting yang harus diajarkan, yakni penanaman dasar kejiwaan mulia, pemeliharaan hak orang lain, menjaga etika sosial secara umum, serta pengawasan dan kritik sosial. Lingkungan yang baik akan



membawa pada kebaikan, sedangkan pergaulan yang buruk berisiko menjerumuskan pada penyimpangan moral. Pengawasan orang tua tidak boleh dimaknai sebagai pengekangan, melainkan bimbingan spiritual yang didasari rasa cinta dan tanggung jawab. Melalui pemahaman etika sosial yang kuat, anak diharapkan mampu menjadi pribadi yang religius sekaligus memiliki integritas di masyarakat. Kesadaran untuk selalu introspeksi diri akan membentuk daya tahan moral yang kokoh dalam menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang kompleks untuk masa depan yang gemilang bagi kehidupan mereka.

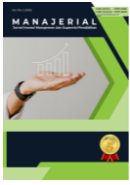
KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Islamic parenting* dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan keluarga yang berorientasi pada pembentukan karakter religius anak secara menyeluruh. Karakter tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang meliputi penanaman tauhid, penguatan spiritual, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, apa yang menjadi harapan dalam kerangka awal penelitian yakni terbentuknya karakter religius anak melalui *Islamic Parenting* terbukti memiliki dasar konseptual dan praktis yang kuat dalam realitas pendidikan keluarga.

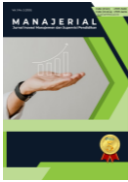
Keberhasilan *Islamic parenting* sangat ditentukan oleh keterlibatan orang tua, terutama dalam konsistensi dan keteladanan. Nilai religius lebih efektif terinternalisasi ketika anak tidak hanya menerima pengajaran verbal, tetapi juga menyaksikan praktik nyata dalam keluarga. Dengan demikian, pengasuhan menjadi proses internalisasi nilai yang hidup dalam relasi orang tua dan anak. Namun, implementasinya menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, lemahnya keteladanan, serta pengaruh perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan komitmen yang lebih kuat dari orang tua untuk menjadikan pengasuhan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual, bukan sekadar kewajiban sosial. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *Islamic parenting* yang dilakukan secara konsisten, reflektif, dan berbasis keteladanan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius anak yang tidak hanya tampak pada aspek perilaku, tetapi juga tertanam dalam kesadaran dan kepribadian anak secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

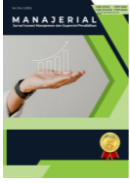
- Abdillah, A., & Syafei, I. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Afandi, N. A., Rina, W. D. P., Farihana, A. N., Munawaroh, S. A., Rahma, A. A., Alifiranti, S., Rahmandari, R., Illahi, G. K., & Sari, H. P. (2024). Mencegah degradasi moral anak melalui pelatihan pola asuh orang tua yang arif dan efektif. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233>
- Afifa, A., & Abdurrahman, A. (2021). Peran bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan remaja. *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3068>
- Ba'agil, R. (2022). Kesadaran orang tua bagi peningkatan kualitas pendidikan agama Islam anak keluarga petani. *AL-BANJARI: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1), 34–47. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v21i1.6334>



- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi pendidikan seksual dalam pembelajaran bagi siswa MI/SD untuk mengatasi penyimpangan seksual. *Instructional Development Journal*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.24114/idj.v3i2.11697>
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen pendidikan karakter religius. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Feriyadi, F., Asriati, N., Purnama, S., Sulistyarini, S., & Utami, T. (2026). Implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan civic responsibility siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7977>
- Gambari, Y. D., & Olawale, F. A. (2023). Qur'anic model for parenting in the 21st century. *Jurnal Adabiyah*, 23(2), 263–285. <https://doi.org/10.24252/jad.v23i2a9>
- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Fakhruddin, A. M., Setianingsih, E., & Putri, F. W. (2021). Pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak sebagai generasi penerus bangsa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 143–149. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.179>
- Hidayat, D. D. N. (2022). Penanaman karakter religius dan toleransi terhadap perkembangan sosial peserta didik tingkat sekolah dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7894–7903. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267>
- Hidayat, F., Marisa, C., & Hilaliyah, H. (2023). Internalisasi profil pelajar Pancasila untuk sekolah dasar melalui pendekatan sastra anak. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 18–28. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6294>
- Hijjatin, S. N., Suyadi, S., & Shomiyatun, S. (2025). Menjadi orang tua bijak di era modern: Strategi gen Z dalam menguatkan karakter sopan santun dan toleransi AUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2633–2640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7544>
- Jamilah, A., & Putra, A. W. (2020). Pengaruh labelling negatif terhadap kenakalan remaja. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 65–80. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8496>
- Khaerudin, K., & Latipah, E. (2024). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini untuk mewujudkan generasi islam berkemajuan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 227–240. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.796>
- Lanu, Y., & Silaen, R. T. (2023). Signifikansi keteladanan orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 85–99. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.119>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Malik, A., Shanty, I. L., & Pardi, H. (2020). Sosialisasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga masyarakat Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang. *Jurnal Anugerah*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v2i2.2642>
- Mansir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa'adi, M. (2022). Tantangan anak di Indonesia dalam menghadapi era global. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1695>



- Marasabessy, A. C., Suanto, Hayati, E., & Utaminingsih, S. (2022). Internalization values of character education as a solution for degradation of civility of the nation. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 150–159. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1602>
- Muslim, M. Z. N., Azizah, S. N., & Cs, N. (2024). Analisis pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan peserta didik. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 39–49. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v7i1.1065>
- Nurhayati, D. A. W., Dacholfany, M. I., & Islahudin, A. N. (2023). Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia remaja. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 63–69. <https://doi.org/10.24127/profetik.v3i2.3518>
- Podungge, M., Lestari, A., & Kasidi, K. (2023). The importance of physical and mental education for children from an Islamic education perspective. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 12–24. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i1.23818>
- Prasetyo, T., Alya, N., & Rahmatillah, F. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik anak: Studi kualitatif tentang pola asuh dan pembinaan keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 9(2), 207–215. <https://doi.org/10.25078/jpm.v9i02.2789>
- Prasutia, P. R., & Nursari, N. (2024). Konsep Tarbiyah Rabbaniyah dalam keluarga menurut Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pola asuh anak berlandaskan ajaran Islam. *ISLAMICA*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.59908/islamica.v8i1.125>
- Putri, R. D. P., & Siregar, V. V. (2021). Urgensi menanamkan akhlak pada anak dalam perspektif pendidikan islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 39–50. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>
- Rahmi, K. R. (2022). Transmisi nilai sopan santun pada keluarga abdi dalem. *Acta Psychologia*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.21831/ap.v3i2.46195>
- Rivadah, M., Salsabila, U. H., Rosyid, M. A., Fajrul, M., & Haikal, F. (2020). Figur orang tua dalam pendidikan karakter anak perspektif pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 2(2), 139–152. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i2.50>
- Sawkani, A., Suhaimi, F., & Kunaenih. (2024). Konsep orang tua dalam mendidik anak menurut ajaran agama Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 124–141. <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.346>
- Sejati, S., Nur'aini, D., Vitaloka, V. J., Widiyawati, N. A., & Rahayu, P. Y. (2024). Kecerdasan spiritual dan kenakalan remaja dalam hubungan antara keharmonisan keluarga dan agama. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 63–72. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1381>
- Sigalingging, J., & Raranta, J. E. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7426–7436. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>
- Siregar, J. H. H., Hasibuan, N. S., & Sit, M. (2026). Model parenting Islami untuk optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 188–196. <https://doi.org/10.61132/akhlaq.v3i1.1743>
- Suaidi, S. (2023). Refleksi penanaman karakter bagi anak melalui penanaman keimanan dalam keluarga. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(3), 11–21. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i3.478>



- Supriandi, S., Nurhasanah, D. P., Priyana, Y., & Sastraatmadja, A. H. M. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan Islam guna membentuk generasi Islam yang berkualitas di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10), 652-663. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.726>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 125-131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya pendidikan karakter terhadap moralitas pelajar di lingkungan masyarakat era digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 7-12. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.4>
- Us'an, U., Sofyan, A., & Waldiono, J. (2026). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga sebagai fondasi dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Siber Multi Disiplin*, 3(4), 232-241. <https://doi.org/10.38035/jsmd.v3i4.602>
- Zahra, N. Q., & Kuswanto, K. (2021). Membangun karakter sejak anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai agama. *Educatio*, 16(1), 50-57. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3479>
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan agama kristen dalam keluarga: Upaya membangun spiritualitas remaja generasi Z. *JURNAL LUXNOS*, 7(1), 105-116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>